

BAB IV

ANALISIS

A. Pantangan diyakini Masyarakat Karanggadung

Lazimnya manusia yang hidup di tengah-tengah alam liar yang bebas beraktifitas. Penduduk pulau Jawa adalah para pengembara handal di alam belantara. Mereka hidup mengandalkan fisik dan keberaniannya dalam berjuang melawan keganasan alam. Orang Jawa memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperdulikan lingkungan alam sekitar yang belum diketahui secara pasti, dan terus menerus mempelajari gejala alam pemahaman dan kekuatannya sendiri.

Kekuatan alam yang bersentuhan langsung dengan masyarakat Jawa berpengaruh dalam teologisnya, hingga timbullah pemahaman baru di kalangan orang Jawa bahwa setiap kekuatan dan kejadian di alam ini disebabkan oleh kekuatan alam dan roh halus yang disebut Animisme. Keyakinan semacam ini terus terpelihara oleh masyarakat Jawa yang sudah mengenal agama, hingga saat ini masih bisa dijumpai keberadaanya. Keyakinan seperti ini disebut dengan budaya kejawen yaitu keyakinan campuran antara agama dengan keyakinan di kalangan masyarakat. Sebagai contoh orang yang sudah menganut agama Islam akan tetapi dalam praktek kehidupannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyangnya¹.

Demikian halnya, bagi masyarakat yang percaya adanya mitos larangan saat berkunjung ke pantai Petanahan, meski pun larangan tersebut belum terbukti secara jelas, namun hal tersebut tetap diyakini dan dijadikan sebuah kearifan lokal yang dilestarikan. Sebab pada kenyataannya memang adanya tempat yang menurut cerita mitos, lokasi tersebut berkaitan dengan adanya pantangan memakai pakaian warna hijau di pantai Petanahan. Bahkan ada mitos yang beredar di masyarakat memiliki lebih dari satu versi, sebagaimana telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya.

¹ Ahmad Khalili, M.Fil.I, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, UIN Malang Press, 2008, hlm. 46

Mitos-mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Karanggadung mengemuka melalui cerita lisan. Sebagian dari cerita lisan tersebut berhasil ditulis, namun selebihnya tetap menjadi cerita yang turun-temurun tersebar dalam komunitas masyarakat. Mitos-mitos ini tersebar ke masyarakat di antaranya dengan cara: pertama, masyarakat menceritakan kepada generasi muda. Kedua, lewat teguran atau nasihat yang diberikan oleh warga kepada pengunjung yang tidak tahu adanya larangan di pantai Petanahan.

Pakaian bagi masyarakat pesisir pantai Petanahan sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dalam memakai pakaian tidak hanya dari segi agama dan sosial saja diperhatikan. Akan tetapi segi keyakinan sangat berpengaruh, terutama pada saat berkunjung ke pantai Petanahan. Orang tidak boleh sembarang berpakaian, ada aturan yang harus dijalankan.

Kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat desa Karanggadung dan pengunjung pantai Petanahan, yaitu sebuah aturan yang setiap orang tidak berani untuk melanggarnya, karena setiap larangan pasti ada hukuman ataupun sanksi, yang mana sanksi tersebut berlaku untuk orang yang melanggar.

Aturan yang harus ditaati untuk tidak dilanggar baik disengaja atau pun tidak ditekankan dan diterapkan pada pengunjung pantai, seperti yang penulis sebutkan pada bab III. Di antara aturan tersebut adalah: menjaga etika dalam berkunjung; tidak mandi di laut; tidak berada di air laut terlalu jauh dari bibir pantai; memakai topi, payung dan kacamata hitam untuk menghindari radiasi matahari; memakai alas kaki yang mudah dilepas; tidak membiarkan anak kecil bermain pasir sendirian dan masuk ke air laut; selalu waspada pada ombak yang datang. Aturan-aturan atau himbauan diatas dibuat sebagai antisipasi untuk pengunjung dalam mengurangi bahaya pantai.

Kepercayaan larangan baik dalam agama maupun kehidupan sosial kenyataannya ada dalam masyarakat. Larangan dalam kehidupan diatur oleh tatanan masyarakat maupun pemerintah. Sanksi larangan dalam kehidupan sosial berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, karena akan dikucilkan

ataupun menjadi bahan pembicaraan. Sedang larangan dalam Islam mempunyai aturan-aturan hukum dari Allah di akhirat.

Kepercayaan yang berupa atau mengandung pantangan (tabu) biasanya bersifat psikologis, yaitu berupa kondisi mental yang tersugesti ke arah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.² Hal seperti ini terjadi pada masyarakat pantai Petanahan yang dibayangi akan adanya musibah jika terlanggar. Musibah tersebut bisa saja terjadi seketika pada saat masih di pantai maupun beberapa waktu .

Pengunjung yang melakukan pelanggaran baik sengaja atau tidak disengaja dan kemudian ia terkena musibah, masyarakat Karanggadung akan mengkaitkannya bahwa ia telah melanggar pantangan atau pun kurang menjaga etika.

Pantangan atau larangan yang ditemukan oleh peneliti adalah pada saat berkunjung ke pantai, pengunjung dilarang memakai pakaian berwarna hijau gadung dengan bawahan kain lurik, namun masyarakat lebih memilih tidak memakai pakaian warna hijau secara umum, sesuai prinsip orang pesisir pantai selatan Karanggadung yang lebih baik tidak sama sekali dari pada sedikit tetapi berbahaya.

Larangan yang beredar pada masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu, hingga saat ini masih diyakini oleh warga Karanggadung. Cerita munculnya larangan sampai saat ini masih diketahui oleh masyarakat secara jelas baik dari versi ratu pantai selatan maupun versi Dewi Sulastri. Pengunjung yang memakai pakaian menyerupai pakaian Dewi Sulastri pada saat ditawan di pohon pandan maka ia akan dijadikan mangsan buaya putih yang hidup di pantai selatan, dengan adanya bukti tempat yang nyanta.

Akhir-akhir ini cerita terkait mitos sudah mulai terkikis keasliannya, pada generasi muda sekarang. Mereka mendapat atau mengetahui cerita mitos hanya setengah-setengah. Mereka tidak mendengarkan atau menggali cerita lengkap munculnya mitos.

² Ir. Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa*, Dahara Prize, Semarang. Hlm. 186

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pantangan yang dipercayai masyarakat Karanggadung, masih kuat dalam keyakinan mereka. Hal ini dikarenakan orang-orang Jawa khususnya masyarakat desa Karanggadung percaya dengan nenek moyang mereka yang telah memberi sebuah mitos dan mereka percaya mitos yang ditinggal oleh nenek moyang mereka adalah hal yang baik bagi menjalani kehidupan mereka.

B. Dampak dari pantangan memakai pakaian warna hijau

Sebuah peraturan pasti ada larangan yang mengandung sangsi, baik itu sangsi moril atau spirituil yang akan berdampak bagi diri seseorang yang meyakini maupun orang lain.

Kebiasaan atau adat jika berlanjut dalam waktu yang lama, maka terbentuklah perilaku masyarakat yang membeku dalam menghadapi situasi tertentu. Para anggota masyarakat yang bersangkutan lantas merasa wajib untuk bersikap atau melakukan sesuai dengan kebiasaan yang telah membeku menjadi adat.³ Hal seperti ini juga terjadi pada masyarakat Karanggadung yang takut akan melanggar sebuah larangan. Masyarakat Karanggadung merasa wajib dan harus mentaati pantangan yang sudah ada sejak zaman dulu. Masyarakat yang sudah tahu akan adanya pantangan juga merasa wajib untuk menyampaikan kepada pengunjung yang belum tahu adanya larangan.

Pantangan yang dipercaya di pantai Petanahan berdampak pada pikiran masyarakat. Yakni dalam berkunjung ke pantai Petanahan mereka lebih hati-hati dalam berpakaian maupun bertindak. Ini terlihat pada sikap masyarakat yang berkunjung takut akan adanya kesialan berupa musibah ataupun sangsi yang menimpa jika memakai pakaian yang dilarang di pantai Petanahan walaupun itu warna hijau sedikit (hanya warna kombinasi). Mereka juga selalu mengingatkan jika ada pengunjung yang datang dengan memakai pakaian warna hijau supaya tidak masuk di kawasan dekat dengan air. Hal seperti ini sangat jelas terlihat pada masyarakat Karanggadung ataupun orang yang sudah mengetahuinya.

³ Ir.Sujatmo, op.cit., hlm: 185

Merasa sial karena sesuatu, tempat, waktu, seseorang dan sebagainya adalah termasuk mistik yang sangat laku di pasaran (masyarakat umum). Hal seperti ini terlihat pada masyarakat Karanggadung mau pun pengunjung di mana mereka merasa kesialan menimpa jika mereka melanggar.

Kepercayaan seperti masyarakat Karanggadung adalah keyakinan orang cenderung untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan yang telah diadatkan itu. Lebih-lebih kalau ada yang berani melanggar dan kemudian benar-benar terkena musibah, maka kekuatan rasio yang mengatakan bahwa itu hanyalah kebetulan atau koinsedensi belaka, hampir tidak ada artinya. Kesimpulan umum adalah bahwa musibah itu terjadi karena pelanggaran terhadap adat tersebut.

Masyarakat tidak berani memakai pakaian warna hijau takut karena baju hijau dipercaya masyarakat sebagai baju kesukaan ratu pantai selatan dan pakaian bala tentaranya ratu pantai selatan, dan pakaian hijau juga menyerupai Dewi Sulastri. Masyarakat percaya adanya sangsi baik langsung terjadi atau pun dalam waktu lama setelah orang tersebut pergi dari pantai Petanahan. Sangsi yang menimpa kepada orang yang melanggar tidak bisa dihilangkan (ia berbuat maka ia bertanggung jawab). Hal seperti ini sangat berpengaruh bagi pengunjung atau pedagang pantai, hingga mengurangi arti dari tujuan berwisata yaitu menenangkan hati dan pikiran dari rutinitas kehidupan.

C. Relevansi Pantangan Terhadap Aqidah Islam

Suatu kepercayaan tidak hanya bukti berupa penghormatan dan kepatuhan tetapi sekaligus untuk memberi ketenangan pada hati baik bagi diri sendiri atau pun makhluk lain. Sedang manfaat dari kepercayaan adalah menambah keyakinan, ketenangan jiwa, keseimbangan batin, pengendalian diri, perasaan puas kedamaian dan kebahagiaan. Manfaat ini akan tercapai jika kita percaya dengan benar serta memahami makna yang dimilikinya dan dilakukan semata-mata untuk memupuk sifat kebajikan bukan karena keterikatan pada tradisi.

Agama Islam telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa. Namun kuatnya tradisi Jawa membuat Islam mau tidak mau berakulturasi. Hingga wujud akulturasi tersebut menjadi ajaran khas Jawa, yang dikenal orang sekarang dengan sebutan Islam Kejawen. Yang mana Islam dan kejawen sulit untuk dipisahkan. Seperti halnya Masyarakat Karanggadung yang memeluk agama Islam, akan tetapi masih mempercayai kepercayaan selain kepada Allah yang berlebih.

Pantangan berpakaian saat berkunjung ke pantai selatan merupakan salah satu cerita mitos yang ada di pantai Petanahan desa Karanggadung. Sebagaimana penulis sebutkan pada sebelumnya, pantai ini bukan hanya tempat wisata biasa saja, akan tetapi memiliki cerita unik dan penting bagi masyarakat. Hal ini lebih disebabkan karena masyarakat desa Karanggadung masih percaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal mistik.

Menurut Professor Veth, penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasikan penganut Islam dalam empat kelompok: (1) Penganut Islam yang masih memegang kepercayaan Brahma dan Budha, (2) Penganut Islam yang mempunyai kepercayaan magik dan dualisme, (3) Penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme, (4) Penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Tiga kelompok yang pertama diklasifikasikan dalam penganut kejawen, dan sampai saat ini ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang muslim di Jawa.⁴

Kepercayaan pantangan memakai pakaian warna hijau, masyarakat karanggadung tidak berani untuk melanggarnya. Mereka juga selalu mengingatkan kepada orang yang belum tahu akan adanya larangan tersebut. Hal ini merupakan wujud menghargai kearifan lokal dan meyakini adanya kekuatan lain dibalik alam. Kepercayaan ini sangat jelas terdapat pada diri masyarakat. Masyarakat dalam berkunjung selalu memilih-milih pakaian yang tidak ada unsur warna hijaunya karena takut akan melanggar dari pantangan, dan tidak adanya cara untuk menangkal dari sangsi pelanggaran. Padahal

⁴ Ahmad Khalili, M.Fil.I, *Op. Cit.*, hlm. 49

mereka adalah masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam. Hal seperti ini sangat berbeda sekali dengan agama Islam.

Agama Islam adalah agama yang sangat menyayangi umatnya. Tidak ada suatu hal aturan yang membahayakan umatnya, selama umatnya tersebut dalam aturan Islam. Dalam agama Islam, yang menentukan segala sesuatu hanyalah Allah bukan lah makhluk-Nya, sekalipun makhluk tersebut sangat hebat.

Kepercayaan pantangan yang diyakini oleh masyarakat dalam kehidupan dapat mencerminkan sikap ketaatan masyarakat dalam menjalankan aturan atau kepercayaan seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang tata cara berpakaian dari segi budaya dan agama.

Agama Islam adalah agama yang memiliki aturan. Aturan Islam berlaku di dunia dan akan berakibat ke akhirat. Kehidupan Islam harus dipahami sebagai wujud ajaran praktis yang diatur oleh Al-Qur'an dan hadis, maka harus mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tanpa meninggalkan rasa keimanan kepada Allah.

Seseorang dapat menjalankan ajaran dan ibadah agamanya tanpa perlu mencampurkan agama dengan yang lainnya. Umat Islam tentu tidak akan keberatan terhadap agama apa saja yang memberi jalan untuk menyelamatkan kehidupan atau mengakhiri penderitaan dengan keyakinan dan benar-benar bertanggung jawab untuk menciptakan dunia yang sejahtera dan bahagia, Tindakan semacam ini yang penuh ketenangan dan akan membantu orang lain sekali pun mereka berbeda pemahaman bahkan keyakinan.

Agama Islam tidak pernah membeda-bedakan pakaian yang dipakai selama pakaian tersebut tidak melanggar syariat islam, baik dalam beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Seperti orang Islam memakai pakaian yang ketat dilarang hal ini sangat berbahaya bagi badan sipemakai karena tidak adanya udara yang bisa masuk ke kulit secara lancar. Dalam agama hal ini sangat berbahaya khususnya perempuan yang memakai pakaian ketat akan mengundang laki-laki yang untuk berbuat tidak sopan dan melanggar agama.

Secara umum masyarakat Karanggadung diharapkan menegakkan keyakinan tanpa melupakan agama dan menjalani hidup yang berlandaskan agama tanpa melupakan kearifan lokal. Pengaruh kepercayaan atau mitos muncul berbagai macam sikap dalam bertauhid pada kehidupan sehari-hari yaitu mempercayai adanya makhluk ciptaan Allah yang lain dan bisa membuat suatu peristiwa yang tidak bisa dinalar oleh akal manusia, karena sikap ini dapat membuat seseorang masuk ke dalam kesyirikan serta sangat taat membaktikan diri pada mitos. Namun di sisi lain mereka masih menjalankan kewajiban beribadah sebagai mana orang Islam, sehingga menjadi ancaman bagi keimanan dirinya.

Tauhid adalah mengesakan Allah, baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Selain itu juga menjauhkan diri untuk tidak menyembah selain Allah, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Allah itu Tuhan segala sesuatu, yang memerintah, menciptakan, mengatur, dan menjalankan segala sesuatu di alam semesta ini⁵. Setelah faham "ketauhidan" menjadi jelas di dalam Islam, maka tegaklah kepercayaan bahwa persembahan dan pemujaan hanyalah kepada Allah semata-mata. Makhluk ciptaan Allah bukanlah Tuhan dan tiada kuasa atas makhluk lain. Ia tidak dapat mengabulkan permohonan makhluk dan juga tidak bisa membuat takdir. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, tidak perlu takut kepada makhluk ghaib kerana ia tidak dapat berbuat apa-apa melainkan dengan izin Allah swt. Demikianlah halusnya pokok kepercayaan dalam Islam sehingga memuja adalah termasuk dalam perbuatan syirik yang membatalkan aqidah seseorang.

Islam tidak melarang umatnya untuk mempelajari budaya Jawa. Manusia dapat belajar memahami mana yang buruk dan mana yang jelek, dan yang baik dijadikan pelengkap. Sebagai orang Islam, perlu ingat bahwa ajaran

⁵ Syaikh Hafizh Ahmad Hakimi, *222 Kunci Aqidah yang Luru*,. Mustaqiim, Jakarta, 2001, hlm. 51

agama tidak terlepas dari jalur kultur masyarakat setempat, karena kultur lokal banyak berpengaruh di kehidupan masyarakat.

Kepercayaan yang baik, landasan pokok bagi masyarakat Islam. Tauhid inti dari pada kepercayaan dan jiwa dari pada Islam secara keseluruhannya. Oleh karena itu melindungi kepercayaan dan tauhid, adalah pertama-tama yang dilakukan oleh Islam. Begitu juga mengurangi kepercayaan yang bertentangan dengan Islam karena bisa merusak keimanan seseorang serta bisa menyesatkan dan jauh dari jalan Allah , suatu perintah yang harus dikerjakan demi membersihkan masyarakat Islam dari noda-noda syirik dan sisa-sisa kesesataan.